
Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019

Hana Cahyaningrum, Ghalbyna Nadzeva, Novia Tri Ramadhani, dan Dian Hakip Nurdiansyah*

Universitas Singaperbangsa Karawang

*dian.hakipnurdiansyah@staff.unsika.ac.id

How to cite (in APA style):

Cahyaningrum, H., Nadzeva, G., Ramadhani, N, T., Nurdiansyah, D, H. (2022). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 21 (1), pp.39-54. <https://doi.org/10.22225/we.21.1.2022.39-54>

Abstract

The purpose of this study is to clarify the impact of exports, gross domestic product (GDP) and the rupiah exchange rate (exchange rate) on Indonesia's foreign debt. The data used in this study uses secondary data, including time series data from 2015 to 2019. The analytical tool used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS23. The results showed that exports, gross domestic product (GDP) and the rupiah exchange rate (exchange rate) had a significant positive effect on Indonesia's external debt.

Keywords: *foreign debt; export; gross domestic product; rupiah exchange rate*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperjelas dampak ekspor, produk domestik bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap utang luar negeri Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder antara lain data time series dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor, produk domestik bruto (PDB) dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap ULN Indonesia.

Kata Kunci: *foreign debt; export; produk domestik bruto; nilai tukar rupiah*

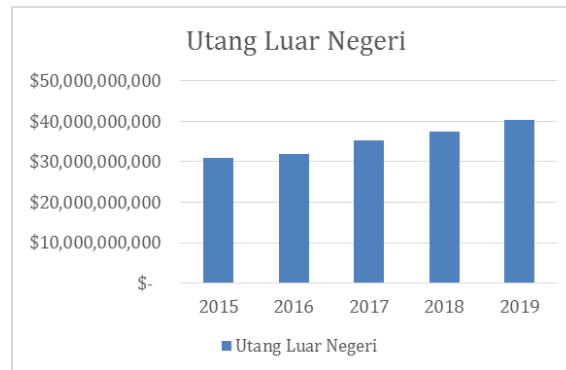
I. PENDAHULUAN

Sejak krisis global awal 1980-an, isu utang luar negeri telah mengemuka di banyak negara Dunia Ketiga, termasuk Indonesia. Akumulasi utang luar negeri pemerintah Indonesia saat ini telah menjadi masalah serius bagi perekonomian karena besarnya pembayaran utang luar negeri Indonesia. Utang luar negeri pemerintah ditempatkan sebagai sumber dana pembangunan. Karena total pendapatan pemerintah masih lebih kecil dari pengeluarannya, pemerintah menggunakan utang luar negeri untuk menutupi defisit anggaran nasional (APBN). Idealnya, defisit anggaran pemerintah dilengkapi dengan sumber pendapatan domestik. Kegagalan penerimaan dalam negeri untuk menutupi pengeluaran pemerintah meningkatkan peran utang luar negeri.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1992: 353), utang nasional memiliki hubungan yang sederhana dengan defisit negara. Peningkatan utang nasional dari waktu ke waktu sama dengan defisit anggaran. Utang luar negeri pemerintah cenderung meningkat setiap tahunnya. Menurut Rachbini (2001:27), utang negara jelas tidak mengarah pada kemandirian atau alkohol. Hutang adalah alternatif pembiayaan adalah pilihan paling populer di negara berkembang karena lebih sederhana dan lebih praktis.

Adanya utang luar negeri mempengaruhi negara Indonesia. Dalam jangka pendek, utang luar negeri dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Kehadiran utang negara di luar negeri akan memperbaiki kondisi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta membantu pemerintah mengisi defisit APBN. Namun, dalam jangka panjang, negara akan menanggung pembayaran angsuran dan bunga utang luar negeri yang terus meningkat. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya diangsur setiap tahun melalui APBN. Oleh karena itu, hanya sebagian kecil dari APBN yang digunakan untuk pembangunan. Utang luar negeri juga dapat menimbulkan masalah politik dan ekonomi. Bahkan di beberapa negara berkembang, pembayaran utang luar negeri membebani, menyebabkan pertumbuhan

ekonomi lebih lambat dan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah (Atmadja, 2000). Teori ketergantungan menjelaskan bahwa utang luar negeri meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini karena dalam jangka panjang utang dapat melebihi solvabilitas negara penerima, dan biaya bunga utang luar negeri dapat mendorong investasi dalam dan luar negeri dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan (Yuniarti, 2005). Oleh karena itu, pembayaran, angsuran, pembayaran, dan bunga, dan utang luar negeri dapat berdampak negatif pada perekonomian dalam situasi ini. Utang luar negeri menimbulkan masalah bila tidak digunakan dalam kegiatan produksi yang menghasilkan imbal hasil valas yang tinggi atas angsuran dan pembayaran bunga utang. Gambar 1 menunjukkan transisi ULN di Indonesia.



Grafik 1.

Data Perkembangan Utang luar Negeri di Indonesia
Sumber: Data World Bank, 2022 (diolah)

Total utang luar negeri Indonesia pada tahun 2015 adalah \$31.073.000.000. Dari tahun 2015 hingga 2019, tingkat utang luar negeri semakin meningkat. Per 2019, total utang luar negeri Indonesia adalah \$40.356.000.000.

Pembangkisan utang luar negeri meningkat dari tahun ke tahun. Studi Hernatasa (2004) menemukan paradoks Fisher, situasi di mana akumulasi utang luar negeri meningkat (Junaedi, 2018). Peningkatan ULN akan menjadi beban pemerintah karena beban utang dan suku bunga yang terus meningkat serta masalah ULN akan semakin serius dan membebani APBN.

Peningkatan utang luar negeri pemerintah ini sebagian disebabkan oleh kurangnya anggaran pemerintah dan pembayaran pokok dan bunga utang luar negeri yang jatuh tempo, yang mengakibatkan peningkatan utang luar negeri yang signifikan. Menurut Mankiw (2006:442), utang luar negeri atau defisit anggaran yang besar dapat berkontribusi pada ekspansi keuangan yang berlebihan dan dengan demikian meningkatkan inflasi. Tingginya tingkat utang luar negeri mempengaruhi negara-negara Indonesia, termasuk era baru kolonialisme. Ini karena utang dan bunga dibayar oleh negara setiap tahun. Situasinya akan semakin buruk di masa depan. Pembayaran pokok dan bunga utang luar negeri mempengaruhi perekonomian. Membayar cicilan tersebut dalam kondisi tertentu dapat berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi dan bahkan membahayakan stabilitas makroekonomi negara (Junaedi, 2018).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ULN Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ULN Indonesia antara lain ekspor, produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (kurs). Ekspor memegang peranan penting bagi negara karena merupakan sumber pendapatan negara, dan pertumbuhan ekspor Indonesia dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Karena ekspor merupakan salah satu sumber devisa pemerintah untuk membayar utang luar negeri, pelemahan ekspor dapat menyebabkan peningkatan rasio utang luar negeri. Peningkatan ekspor transaksi berjalan dapat mengurangi tingkat utang luar negeri yang tinggi. Penelitian BI (2007) menunjukkan bahwa sumber ULN berasal dari penerimaan ekspor (Indira, 2011). Nilai PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara maka secara otomatis pendapatan nasional negara tersebut meningkat (Arfah, 2016). Peningkatan ekspor akan semakin meningkatkan pendapatan nasional negara tersebut (Lindert, 1994: 491). Pendapatan nasional yang lebih tinggi akan mengurangi utang luar negeri. Peningkatan pendapatan nasional juga dapat mendorong perekonomian. Semakin tinggi produk domestik bruto (PDB) negara tersebut, semakin sejahtera negara tersebut untuk mengurangi utang luar negeri.

ya (Devi, 2016).

Ketika kondisi ekonomi negara berubah, nilai tukar akan terus berubah. Saat krisis ekonomi melanda Indonesia, utang luar negeri memicu krisis. Akibatnya, nilai rupiah melemah dan pada akhirnya menimbulkan banyak masalah, terutama utang luar negeri yang sangat tinggi. Meningkatnya utang luar negeri dan fluktuasi nilai tukar rupiah dapat membebani pembangunan ekonomi Indonesia. Devaluasi rupiah akan menyebabkan peningkatan utang luar negeri karena Indonesia melunasi utang luar negerinya dalam mata uang asing (Widharma, 2013).

Penelitian ini dilakukan oleh (Selvia Inca Devi 2017) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), belanja pemerintah, dan defisit anggaran secara parsial dan simultan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series dari tahun 2000 sampai 2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), dan defisit anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia, sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Berdasarkan uji simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Produk Domestik Bruto (PDB), belanja pemerintah, dan defisit anggaran terhadap utang luar negeri di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (I Wayan Galuh Widharma 2011) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri. Metode penelitian yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan pendekatan OLS. Hasil penelitian yaitu bahwa penerimaan pajak, defisit anggaran, pengeluaran pembangunan, dan kurs dollar berpengaruh secara signifikan, sedangkan pembayaran cicilan dan utang luar negeri tahun sebelumnya berpengaruh namun tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Satrianto, 2016) bertujuan untuk mengetahui determinasi antara defisit anggaran dan utang luar negeri Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode TSLS (Indirect Two Stage Square method). Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel Y1 (Defisit Anggaran) yaitu utang luar negeri, pertumbuhan ekonomi, kurs, harga minyak dunia, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran. Variabel ke Y2 (Utang Luar Negeri) yaitu defisit anggaran, net export, cadangan devisa, FDI, dan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri. Kata lain, apabila defisit anggaran naik, ekspor neto menurun, cadangan devisa meningkat, FDI turun dan suku bunga luar negeri juga ikut mengalami penurunan maka utang luar negeri juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian (Harahap, 2007) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran dalam negeri, pendapatan nasional, defisit anggaran terhadap utang luar negeri. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan pendapatan (PDB), Pengeluaran dalam negeri (PDN), Defisit Anggaran (DA), dan Utang luar negeri tahun sebelumnya (ULN-I) memberi kontribusi terhadap utang luar negeri (ULN) sebesar 84,4 persen, secara parsial variabel pendapatan PDB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri (ULN) dan Pengeluaran dalam negeri (PDN), Defisit Anggaran (DA), dan Utang luar negeri tahun sebelumnya (ULNt-1) masing-masing mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel utang luar negeri. Variabel yang memiliki kontribusi terbesar dalam utang luar negeri adalah pengeluaran dalam negeri.

Teori-teori yang ada menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi utang luar negeri. Teori tersebut menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dibawa, khususnya yang mencakup tentang beberapa variabel dalam penelitian seperti defisit anggaran, cadangan devisa, ekspor neto, dan utang luar negeri tahun sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya juga dapat menjadi landasan bagaimana variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini digunakan.

Pembeda penelitian sebelumnya dengan penulisan saat ini terdapat pada jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini khususnya variabel nilai tukar dan utang luar negeri tahun sebelumnya. Pembeda lainnya terdapat pada tehnik analisis yang digunakan menggunakan analisis OLS (ordinary least square) dengan data time series dengan jumlah jumlah tahun 5 tahun dengan data triwulan. Selain itu tahun yang digunakan menggunakan tahun terbaru yaitu pada badan pusat statistik dan data yang di sajikan menggunakan terbatu tersebut.

Utang luar negeri pemerintah Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya membuat Indonesia tidak mampu mengatasi ketergantungannya. Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin menegaskan dan menegaskan bahwa variabel ekspor, pendapatan nasional, dan nilai tukar rupiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi beban utang luar negeri. Penelitian ini perlu dilakukan karena ingin

melihat sejauh mana posisi utang luar negeri dan kebutuhan di Indonesia terhadap utang luar negeri. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2015 - 2019**”.

II. KONSEP DAN HIPOTESIS

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan kenaikan produksi sektor ekonomi yang diwujudkan kedalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Kondisi perekonomian dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu negara yang perlahan menuju kedalam keadaan yang lebih baik pada periode tertentu. Dengan pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan mempengaruhi indikasi keberhasilan pembangunan didalam negara itu sendiri. Pengukuran pertumbuhan dilakukan dengan cara membandingkan bentuk ukuran nasional atau Gross Domestic Product (GDP) tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan kenaikan output perkapita pada jangka panjang menyebabkan daya produksi barang dan jasa meningkat, hal ini bisa berkaitan pada kemampuan negara memproduksi untuk menyediakan keperluan atau kebutuhan penduduknya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi serta kebutuhan yang terus meningkat maka pendapatan pada negara juga akan terjadi kenaikan setiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau output agregat. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan output dalam bentuk barang dan jasa suatu negara pada satu periode waktu tertentu oleh faktor produksi yang dihasilkan (Case dan Fair, 2007: 21).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Keynes

Teori dari pertumbuhan ekonomi menurut Keynes, kegiatan perekonomian tergantung dari permintaan, sebaliknya pengeluaran agregat dilakukan pada waktu tertentu, pengeluaran agregat merupakan pengeluaran untuk membeli barang dan jasa. Ada 4 hal dalam pembelanjaan agregat yaitu investasi pihak swasta, konsumsi yang dilakukan rumah tangga, ekspor dan pengeluaran dari pemerintah, Sadono Sukirno (2000: 19).

Teori David Richardo

David Richardo menjelaskan perlunya perdagangan internasional, dan keuntungan yang akan didapat dari perdagangan negara satu kenagara lain (Sukirno, 2008: 360). David Richardo mendasarkan tenaga kerja dari nilai harga produk dimana jumlah jam kerja yang digunakan untuk memproduksi. Pada tiap-tiap negara memilih produk yang akan diproduksi untuk efisiensi faktor produksi, dikarenakan untuk pengiriman secara keseluruhan pada masing-masing negara atau dunia, yang akan mencapai hasil maksimum dan berdampak pada tingginya tingkat kemakmuran (Apridar, 2012: 94).

Hutang Luar Negeri

Menurut Tribroto (2001), pinjaman utang luar negeri dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Ada dua sudut pandang yang ditekankan yaitu kreditur atau pemberi pinjaman, dimana mengidentifikasi kemungkinan pinjaman dapat kembali sesuai waktu yang telah disepakati dengan perolehan manfaat tertentu, dan yang kedua sudut pandang debitur atau penerima pinjaman, dimana dapat dilihat pada sisi pemanfaatannya secara maksimum dengan kemampuan pengembalian dan kemampuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dana aliran dari hutang luar negeri memiliki kriteria syarat yang diberikan ringan dari pada pasar internasional, dan aliran modal bukan didorong untuk mencari keuntungan semata. Dampak yang ditimbulkan dari hutang luar negeri adalah beban cicilan dari bunga hutang. Secara tidak langsung alokasi dana yang seharusnya digunakan untuk pengeluaran yang lain harus dialokasikan untuk pembayaran. Pinjaman hutang luar negeri sebagai alternatif dalam pembiayaan untuk pembangunan yang digunakan untuk peningkatan investasi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi (Basri, 2000).

Teori Utang Luar Negeri

Pendapat keynesian menyatakan defisit fiskal yang dibiayai pinjaman luar negeri dapat mempengaruhi perekonomian. Kebijakan anggaran belanja dari utang luar negeri mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dimana dengan permintaan agregat yang naik akan berpengaruh terhadap akumulasi modal. Menurut keynes, deficit anggaran dapat meningkatkan

pendapatan, kesejahteraan, dan konsumsi meningkat pada giliran berikutnya.

Setiap anggaran yang dibiayai oleh hutang, maka pajak untuk periode sekarang menjadi lebih ringan, dan pendapatan yang meningkat siap untuk dibelanjakan. Pada periode selanjutnya, pendapatan nasional dapat mendorong perekonomian dikarenakan anggaran yang defisit dapat meningkatkan segi konsumsi, pendapatan, tabungan serta akumulasi kapital akan meningkat.

Faktor yang bisa mendasari negara berkembang membutuhkan pinjaman dari luar negeri adalah masalah keterbatasan dalam dana pembiayaan proses pembangunan. Dalam hal ini dasar pemikiran adalah jurang tabungan ($I - S$ gap) dan jurang devisa ($M - X$ gap) dimana merupakan dua kendala yang terpisah dan independen pada pencapaian target pertumbuhan di negara berkembang.

Utang pemerintah yang dilakukan secara berlebihan punya pengaruh terhadap *crowding out effect*. Didalam teori ekonomi, pemerintah meningkatkan utang untuk membiayai pengeluaran, maka sektor swasta yang akan terkena imbas atau dampaknya. Peningkatan utang pemerintah menyebabkan *crowding out* untuk sektor swasta ditandai naiknya tingkat suku bunga. Apabila pengelolaan penggunaan utang luar negeri tidak dilakukan secara tepat dan terarah, maka dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan pada jangka panjang.

Ekspor

Ekspor adalah barang jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk diperjualkan lagi keluar negeri. Ekspor merupakan proses transportasi untuk barang dari suatu negara ke negara lain secara resmi dan legal, [Apridar \(2012: 81\)](#). Pemilihan barang dalam negeri atau luar negeri dipengaruhi oleh tingkat harga, jika harga dalam negeri tinggi dan lebih rendah diluar negeri maka akan dilakukan ekspor, sehingga nilai tukar uang dipengaruhi terhadap dollar.

Teori Basis Ekspor

Teori basis ekonomi (*Economic Base Theory*) dikembangkan kembali menjadi teori basis ekspor (*Export Base Theory*), kemudian dikembangkan lagi menjadi basis teori perkotaan (*Urban Base Theory*). Teori ini menekankan sisi permintaan dari luar lingkungan (negara ataupun wilayah). Kelemahan dalam teori ini membagi wilayah yang sudah ada menjadi dua yaitu yang diamati dan sisanya. Dalam teori ekonomi, ekspor dianggap sebagai *autonomous factor/variable* (faktor/variable otonom), dimana peningkatan pertumbuhan pendapatan ekonomi secara langsung. Guna mencapai pertumbuhan yang tinggi, kebijakan ekspor dan mendorong investasi tepat guna dan berteknologi tinggi harus disusun secara komprehensif dan terarah.

Nilai Tukar (Kurs)

Menurut [Simorangkir \(2000:4\)](#) mendefinisikan nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Contohnya mata uang nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika adalah harga satu dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (IDR), atau dapat juga sebaliknya. Menurut [Samuelson \(2004:305\)](#) Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan. Sedangkan Menurut [Beams, Anthony, Clement dan Lowensohn \(2009\)](#), *A foreign currency is a currency other than the entity's functional currency*. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca keseluruhan. Neraca keseluruhan yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing begitu pula sebaliknya. Apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus-menerus bertambah jumlahnya, maka nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka kekuatan kurs valuta asing dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Mengukur perubahan nilai tukar

Nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Madura menjelaskan ketika terjadi pergerakan nilai tukar yang disebut depresiasi (*depreciation*) adalah penurunan nilai mata suatu valuta sedangkan apresiasi (*appreciation*) adalah peningkatan nilai suatu valuta ([Madura, 2000:23](#)). Mengukur persentase perubahan nilai tukar suatu valuta, adalah menjelaskan mengapa nilai tersebut berubah, atau untuk meramalkan bagaimana nilai tersebut akan berubah di masa depan. Untuk melakukannya, konsep nilai tukar ekuilibrium (*equilibrium exchange rate*), serta faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar ekuilibrium. nilai tukar pada suatu waktu tertentu mewakili

harga valuta yang dimaksud. seperti produk-produk lain yang dijual dipasar, harga valuta ditentukan oleh permintaan dan penawaran. artinya permintaan dan penawaran berubah akhirnya akan menyebabkan perubahan harga valuta.

Nilai tukar riil dan nilai tukar nominal

Mankiw (2012:178) membagi dua metode penghitungan nilai tukar, pertama nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) yaitu nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Dan kedua Nilai tukar riil (*real exchange rate*) yaitu nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Keduanya mempunyai hubungan yang sinergis baik nilai tukar riil dan nilai tukar nominal, secara khususnya penetapan harga suatu barang internasional yang diukur menggunakan satuan mata uang domestik.

Hipotesis

Berdasarkan pada tinjauan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis yaitu, diduga Nilai tukar rupiah, PDB, dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.

III. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan tersedia untuk umum menggunakan Data (Dahlan, 2016). Kajian ini didasarkan pada dimensi waktu dari tahun 2015 hingga tahun 2019, yaitu data deret waktu (time series), yaitu ekspor, produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah (kurs) dan sebagainya. Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), data Bank Indonesia (BI), jurnal bisnis, dan berbagai website yang terkait dengan penelitian tersebut.

Variabel yang dipenelitian atau dipenelitian (Arikunto, Mulyana 2018). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah utang luar negeri, dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah ekspor, produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar (nilai tukar).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi dengan menggunakan makalah akademik (makalah), jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, dan berbagai sumber dokumentasi lainnya. Data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data ekspor, produk domestik bruto (PDB), nilai tukar rupiah (kurs), dan ULN Indonesia.

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda. Hubungan antar variabel adalah sebagai berikut: Representasi persamaan rumus yang menghubungkan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas.

Studi ini menganalisis ULN Indonesia yang terkena dampak ekspor, produk domestik bruto (PDB), dan nilai tukar (Kurs).

Metode Analisis Data Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda Menurut Siregar (2013: 405), regresi berganda merupakan evolusi lanjutan dari regresi linier sederhana dan digunakan untuk memprediksi kebutuhan masa depan berdasarkan data historis atau dampak dari satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. dilakukan. Ini akan diputuskan. Penggunaan metode regresi berganda dengan variabel bebas berganda yang mempengaruhi variabel terikat. Model regresi linier berganda:

$$ULN = \beta_0 \cdot X^{\beta^1} \cdot PDB^{\beta^2} \cdot Kurs^{\beta^1} \cdot e^{u_i} \dots \dots \dots (3.1)$$

Untuk memudahkan perhitungan model persamaan 3.1 maka persamaan tersebut diubah menjadi linear berganda dengan metode double log sebagai berikut:

$$\ln ULN = \ln \beta_0 - \beta_1 \ln X_t - \beta_2 \ln PDB_t + \beta_3 \ln Kurs_t + e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan :

ULN	: Utang Luar Negeri (Juta USD)
X	: Variabel Ekspor
PDB	: Variabel Produk Domestik Bruto
Kurs	: Variabel Nilai Tukar Rupiah
e	: Variabel Error
β	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Parameter yang akan diestimasi

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Koefisien Determinasi (R²) dapat dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Koefisien determinasi adalah angka dalam rentang 0 sampai 1 dan menunjukkan jumlah kombinasi variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Semakin dekat model regresi ke 1, semakin baik.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (simultan). Jika $f_{hitung} < f_{tabel} > 0.10$, tidak terdapat common effect yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Signifikan Parameter Individu (Statistik Uji-t)

Menurut Siregar (2013: 194208), uji-t juga termasuk dalam kelompok statistik parametrik. Uji-t digunakan ketika informasi tentang nilai varians (varians) tidak diketahui. Uji-t dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, kita perlu membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk nilai t dapat diperoleh tabelnya dengan melihat tabel distribusi frekuensi dengan $\alpha = 0,10$ dan derajat nk.

Uji Asumsi Klasik

Menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh variabel bebas dan terikat yaitu data interval/rasio, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, dan regresi interval/berganda yang menganalisis pengaruh independen dan variabel terikat yaitu data rasio harus memenuhi uji hipotesis klasik (Siswanto dan Suyanto, 2018: 192). Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, sehingga beberapa uji penerimaan klasikal yang digunakan perlu diuji untuk mengetahui keakuratan model. Uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk menguji apakah ada korelasi yang tinggi atau lengkap antara variabel-variabel independen dari model regresi. Dengan multikolinearitas penuh antara variabel independen, koefisien regresi untuk variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai kesalahan standar tidak terbatas. Jika multikolinearitas penuh antara variabel X tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi nilai kesalahan standarnya tinggi. Artinya nilai koefisien regresi tidak dapat diperkirakan dengan tepat (Ghozali, 2011 Siswanto dan Suyanto, 2018: 193). Masalah utamanya adalah jumlah sampel atau pengamatan yang sedikit menyebabkan multikolinearitas (Hartono, 2002, Rahim, 2012: 47). Adanya multikolinearitas dapat diidentifikasi antara lain dengan cara sebagai berikut: (1) Toleransi dan sebaliknya. (2) Faktor Ekspansi Varians (VIF). Toleransi mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih, yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah toleransi $< 0 > 10$ (Ghozali, 2011, Siswanto dan Suyanto, 2018: 193).

Uji autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan residual (residual error) periode t model regresi linier dengan kesalahan periode (sebelumnya). Apakah yang harus dilakukan Jika ada korelasi, bicarakan masalah autokorelasi. Suatu klasifikasi nilai Durbin Watson (DW) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dengan menggunakan Uji Durbin–Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variable independen Imam Ghozali (2005). Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ho: tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H1: ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Perekonomian Indonesia

Kondisi Perekonomian Indonesia dapat dilihat dari perkembangan utang luar negeri, ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah selama 17 tahun terakhir.

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri terus meningkat setiap tahunnya baik jumlah maupun cicilannya sehingga Indonesia terjebak dalam perangkap utang (*debt trap*) dimana pembayaran utang ditutupi dengan utang baru. Hal ini akan mengancam perekonomian suatu negara, dimana apabila suatu negara tidak mampu lagimembayar utang kepada pihak yang bersangkutan maka negara tersebut dinyatakan bangkrut. Secara garis besar pengelolaan utang yang buruk dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu buruknya analisa biaya dan buruknya analisa risiko. Dengan demikian yang perlu dilakukan dalam pengelolaan utang pada dasarnya adalah bagaimana melakukan analisa risiko, dan tentunya juga analisa biaya dengan baik.

Awalnya utang luar negeri bersifat sebagai pelengkap biaya pembangunan, namun dalam perkembangannya digunakan sebagai faktor utama dalam proses pembiayaan pembangunan. Utang negara merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang di keluarkan pemerintah untuk menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) berasal dari utang luar negeri. Hal ini dikarenakan APBN tidak mampu mendanai pembangunan yang dilakukan sehingga pemerintah tidak mempunyai pilihan lain untuk membangun perekonomian kecuali dengan melakukan utang luar negeri. Selain untuk pembayaran defisit APBN utang luar negeri juga digunakan untuk membayar kembali utang yang jatuh tempo. Apabila pemanfaatan utang luar negeri tidak dilakukan dengan baik, maka dapat memberikan dampak yang kurang efektif bagi perekonomian. Tingginya jumlah utang luar negeri negara Indonesia juga di akibatkan karena membayar cicilan pokok dan bunga utang luar negeri yang telah jatuh tempo. Sehingga kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja APBN yang semakin menurun (Widharma, 2013). Perkembangan utang luar negeri di Indonesia dapat dilihat pada grafik 1

Data pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan utang luar negeri selama 17 tahun terakhir cenderung meningkat setiap tahunnya. Sejak tahun 2000, sumber pembiayaan defisit sebagian besar berasal dari utang yang diperoleh dari penerbitan obligasi pemerintah dalam bentuk surat Berharga Negara (SBN), pinjaman luar negeri dan pinjaman dalam negeri (Bappenas, 2015). Pada tahun 2001 jumlah utang luar negeri menurun sebesar 7,9 persen dari tahun 2000 dan semenjak tahun 2002-2017 jumlah utang luar negeri cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata-rata laju pertumbuhan utang luar negeri di Indonesia dari tahun 2000-2017 adalah sebesar 9,7 persen pertahun.

Pada tahun 2001 utang luar negeri turun sebesar 73.615 Juta US dollar dibandingkan tahun 2000. Hal ini disebabkan karena ketidakstabilan politik sehingga membuat tingkat kepercayaan negara pemberi pinjaman terhadap Indonesia berkurang. Tahun 2002 sampai tahun 2005 utang luar negeri mengalami peningkatan yang disebabkan karena defisit APBN dan terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah (kurs). Tahun 2006 utang luar negeri mengalami penurunan sebesar 1,4 persen dibandingkan tahun

2005. Tahun 2007 sampai tahun 2008, utang luar negeri meningkat karena dampak krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat dan tingginya harganya yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi global. Tahun 2009 sampai tahun 2017 utang luar negeri terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan utang luar negeri disebabkan karena defisit APBN yang terus terjadi serta kurangnya penerimaan negara dan rupiah yang terdepresiasi. Selain itu juga disebabkan oleh strategi *front loading*.

Peningkatan utang luar negeri Indonesia yang terus terjadi setiap tahunnya seiring dari masih rendahnya akumulasi tabungan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada utang luar negeri dalam membiayai kebutuhan dalam negeri. Ketika suatu negara melakukan penarikan utang baru akan mempengaruhi jumlah utang negara tersebut. Semakin besar utang yang dimiliki suatu negara maka akan meningkatkan beban bunga dari utang tersebut.

Ketergantungan terhadap utang luar negeri sebagai modal pembangunan akan berdampak pada pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri dalam jangka panjang. Semakin rendahnya kemampuan negara untuk melunasi utang luar negerinya sehingga menambah beban utang luar negeri dalam jangka panjang. Tingginya defisit neraca perdagangan dari kebanyakan negara berkembang yang membuat cadangan devisa negara yang salah satunya digunakan untuk melunasi utang luar negeri akan semakin menipis. Utang luar negeri akan menimbulkan masalah dengan adanya defisit anggaran setiap tahunnya, tentu saja akan mengakibatkan dampak langsung pada peningkatan jumlah utang luar negeri. Namun sebaliknya bila terjadi surplus anggaran, pemerintah bisa melunasi utang luar negeri sehingga jumlahnya berkurang (Friedman, 2005:3).

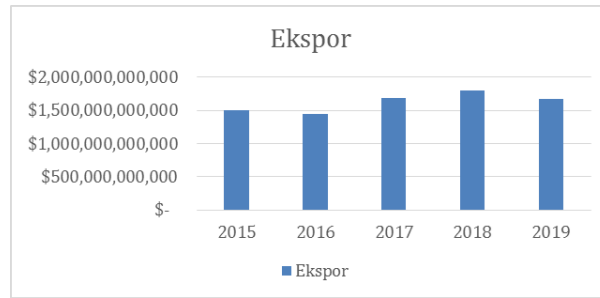
Dari data diatas dapat dilihat perkembangan jumlah utang luar negeri Indonesia yang cenderung terus meningkat setiap tahun. Ketergantungan terhadap utang luar negeri menyebabkan ekonomi nasional menjadi tidak mandiri karena terus bergantung pada utang luar negeri, sehingga membuat pemerintah tidak terpaculagi dalam meningkatkan pendapatan dalam negeri. Dalam pandangan teori *debt overhang*, bahwa semakin besar akumulasi utang suatu negara, maka akan semakin menurun kemampuan membayar utang tersebut. Hal inilah yang memberatkan posisi APBN, karena dalam jangka panjang pembayaran akumulasi utang luar negeri pemerintah akan mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang.

Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang keluar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Ekspor juga dapat diartikan sebagai pembelian Negara lain atas barang buatan dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Negara berkembang maupun negara maju berusaha untuk meningkatkan perekonomiannya dengan harapan menambah cadangan devisa.

Dari studi pertumbuhan ekonomi selama periode 1968-1984 yang dilakukan oleh Bela Balassa (1986) terhadap sekelompok negara-negara yang sedang berkembang, dibedakan antara negara yang berorientasi kedalam (*Inward-oriental countries*) dan negara yang berorientasi keluar (*Outward-oriental countries*) menemukan bahwa negara yang menerapkan strategi pembangunan berorientasi keluar memiliki kinerja pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik daripada negara yang menerapkan strategi pembangunan yang berorientasi kedalam atau substitusi impor (Chalid, 2010). Sejak tahun 1983 kegiatan ekspor merupakan salah satu sektor penting yang memiliki peran bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dapat mendorong perekonomian suatu negara. Apabila pemerintah mampu menstabilkan beberapa harga komoditas tertentu yang akan diekspor serta memudahkan pihak eksporti dalam mengekspor maka kegiatan ekspor akan semakin mudah.

Ketergantungan suatu negara terhadap komoditas ekspor tertentu membentuk pasar yang dapat dimanfaatkan oleh pihak negara pengekspor. Ekspor berkontribusi penting dalam perluasan pasar suatu negara. Hasil devisa ekspor yang masuk kedalam cadangan devisa digunakan negara untuk melaksanakan pembangunan. Dengan meningkatnya cadangan devisa maka kemampuan negara Indonesia untuk melakukan pembayaran utang luar negeri lebih besar. Ekspor yang terus berkembang dapat menghasilkan surplus dalam neraca perdagangan dan menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membayar beban cicilan dan bunga utang luar negeri. Perkembangan ekspor di Indonesia dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2

Data Perkembangan Ekspor di Indonesia
Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2022 (Diolah).

Data pada grafik 2, dapat dilihat bahwa data ekspor tahun 2015 sampai tahun 2019 berfluktuatif dari tahun 2015 - 2019. Tahun 2015 sampai tahun 2016 dan tahun 2018 sampai tahun 2019 ekspor mengalami penurunan dan. Tahun 2016 hingga tahun 2018 ekspor terus mengalami peningkatan. Tahun 2016 terjadi penurunan ekspor sebesar 3,45% hal ini disebabkan karena terjadi pelemahan beberapa harga komoditas, seperti kopi, lada hitam, lada putih kakao, rumput laut, dan tanaman obat dan kondisi tersebut diperparah dengan permintaan global yang tak kunjung membaik. Namun pada tahun 2016 hingga tahun 2018 ekspor Indonesia meningkat dengan penyumbang ekspor terbesar adalah ekspor non migas. Ekspor yang meningkat dapat menambah cadangan devisa karena ekspor merupakan penyumbang devisa terbesar tetapi jika ekspor mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan beban utang luar negeri dalam jangka panjang.

Penyebab terjadinya penurunan ekspor disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia terutama di negara-negara tujuan ekspor, turunnya harga komoditas, dan terjadinya gangguan produksi (BI, 2008). Turunnya ekspor juga disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain lesunya perekonomian global menyebabkan transaksi perdagangan dunia menurun, akibatnya ekspor juga menurun. Faktor internal antara lain kurangnya daya saing produk ekspor dan penurunan produksi sejumlah komoditas. Penyumbang ekspor terbesar di Indonesia merupakan ekspor dari sektor non migas.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai peran penting dalam mengembangkan globalisasi di ASEAN hal ini juga dapat mempengaruhi berapa besar tingkat utang luar negeri di Indonesia. Data PDB dapat memberi gambaran tentang tingkat kemakmuran suatu negara atau tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Kegiatan ekspor yang bertujuan menambah devisa negara yang juga meningkatkan PDB. Kenaikkan ekspor juga dapat menaikkan PDB karena ekspor merupakan bagian dari perhitungan PDB.

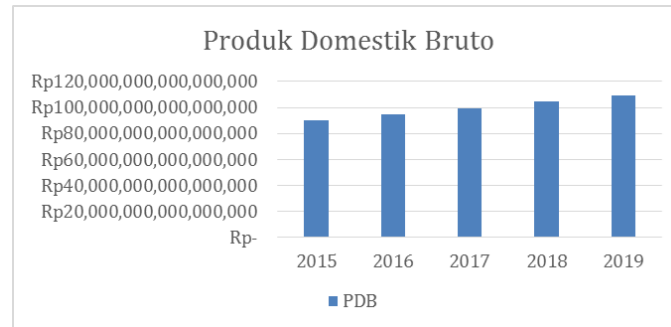
PDB merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasari karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti samadengan pengeluaran (Mankiw, 2000:124).

Pencapaian pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDB tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya sumber pembiayaan yang memadai, tetapi juga disitribusi dari sumber daya yang ada tersebut. Sumber dana yang digunakan untuk mendukung peningkatan PDB berasal dari penerimaan dalam negeri. Ketika penerimaan dalam negeri tersebut belum tercukupi untuk membiayai pembangunan sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam rencana pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang, maka Indonesia melakukan utang luar negeri.

Menurut kajian direktorat Internasional Bank Indonesia pada tahun 2009, bebrapa indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja utang luar negeri antara lain indikator yang bisa menunjukkan tingkat solvabilitas, indikator kekuatan devisa, indikator likuiditas. Indikator-indikator tersebut ditunjukkan dengan rasio Produk Domestik Bruto (PDB) yang disisihkan untuk membayar utang luar negeri, rasio devisa yang harus disisihkan dari ekspor untuk pelunasan utang serta rasio

pembayaran pinjaman terhadap ekspor.

Dalam penelitian ini menggunakan PDB atas dasar harga konstan atau PDB riil yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun tertentu. Digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun berbeda. PDB riil dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Perkembangan PDB di Indonesia dapat dilihat Data pada grafik 3.



Grafik 3

Data Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia

Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2022 (Diolah)

Data pada grafik 3 memperlihatkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Sejak tahun 2015 sampai tahun 2019 PDB terus mengalami peningkatan setiap tahun. Tahun 2015 jumlah PDB 8.982.517,1 Milyar Rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2019 sebesar 10.949.037,8 Milyar Rupiah. Bahkan pertumbuhan ekonomi 2015 – 2019 telah terjadinya krisis ekonomi global atau pelesetan perkiraan pertumbuhan ekonomi dikarenakan ketidakpastian ekonomi-politik Amerika Serikat vs China, keputusan Bank Sentral (The Federal Reserve), dan dinamika geopolitik di berbagai belahan dunia. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap lebih baik dibandingkan rata-rata ASEAN, yaitu sebesar 4,8 persen.

Nilai Tukar Rupiah

Kurs (Exchange Rate) suatu mata uang adalah harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Sistem kurs valuta asing akan sangat tergantung dari sifat pasar. Dalam pasar bebas, kurs akan berubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Para ekonom membagi kurs atas dua macam (Mankiw, 1999) yaitu: Kurs nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua Negara, Kurs riil, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil yang dinyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Nilai kurs sangat mempengaruhi perekonomian domestik. Terpuruknya nilai tukar (kurs) dapat menjadi awal krisis ekonomi sehingga nilai tukar (kurs) menjadi sangat rentan, fluktuasi kurs dapat menyebabkan beban utang luar negeri meningkat. Hal ini akan berdampak pada beban pengeluaran rutin pemerintah karena nilai utang luar negeri yang dibayar menggunakan valas.

Hasil Penelitian

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengaruh nilai ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap utang luar negeri di Indonesia pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda, pada multikolinearitas dan autokorelitas, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian pengaruh nilai ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap utang luar negeri di Indonesia disajikan pada tabel 1.

Tabel 1

Hasil Regresi Ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs Terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia).

Variabel Independen	T.H	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi	VIF
Ekspor	+	0,993*	0,351	0,758	3,414
PDB	-	1,360*	5,351	0,118	2,494
Nilai Tukar	+	2,018*	0,236	0,853	1,815
Intersep					-9,842
Adjusted R					0,988
F _{hitung}					27,769
F _{Tabel}					9,00
t _{Tabel}					1,89
DW					2,432
N					5

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Keterangan:

* : Signifikan pada tingkat kesalahan 10% (0,10) atau tingkat kepercayaan 90% T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan tabel diatas, persamaan dari hasil regresi linier berganda untuk utang luar negeri sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{LnULN} = -9,842 + 0,087\text{LnX} + 1,262\text{LnPDB} + 0,130\text{LnKurs} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diubah ke dalam persamaan 2 dengan mengganti Ln, dikarenakan $\beta_1 \ln X_i = X_i \beta_1$ dan anti $\ln \alpha = \alpha$ sebagai berikut.

$$\text{ULN} = -18.807,3 + X^{0,087} + \text{PDB}^{1,262} + \text{Kurs}^{0,130} \dots\dots\dots(2)$$

Selanjutnya, uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Jika ditemukan adanya hubungan korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas maka model regresi tersebut dapat dinyatakan mengandung gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 1, dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah karena nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Hasil uji multikolinearitas untuk variabel ekspor sebesar 3,414, PDB sebesar 2,494, dan nilai tukar sebesar 1,815.

Kemudian, uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara residual pengamatan pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test). Berdasarkan hasil uji regresi, dapat diketahui bahwa nilai DW 2,432. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada uji regresi.

Dari hasil pengujian koefisien korelasi diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,988 artinya ada terjadinya korelasi yang sangat kuat pada model untuk digunakan. Kemudian, untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan koefisien determinasi adjust R². Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 3.1, menunjukkan bahwa nilai adjusted R² sebesar 0,988 atau 98%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 98,8% terhadap utang luar negeri di Indonesia tahun 2015 -2019, sedangkan sisanya sebesar 1,2% ditentukan oleh variabel lain diluar model.

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 27,769, sedangkan F_{tabel} sebesar 9,00. Dari hasil pengujian secara simultan F_{hitung} > F_{tabel}

menunjukkan bahwa secara simultan (menyeluruh) H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap variabel utang luar negeri di Indonesia.

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dengan membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, hal ini menunjukkan bahwa variabel ekspor memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,351 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,89 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti variabel ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap utang luar negeri. Variabel PDB memiliki t_{hitung} sebesar 5,351 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,89 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel PDB memiliki pengaruh terhadap variabel utang luar negeri. Variabel nilai tukar memiliki t_{hitung} sebesar 0,236 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,89 karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap variabel utang luar negeri.

Dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan nilai intersep sebesar koefisien ekspor sebesar 0,993, PDB sebesar 1,360, dan nilai tukar rupiah (kurs) sebesar 2,018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai variabel utang luar negeri akan berkurang sebesar -18.807,3 tanpa adanya pengaruh dari variabel ekspor, PDB dan nilai tukar rupiah (kurs). Hal ini dikarenakan bahwa ada sebanyak 1,2% yang tidak dapat diprediksi oleh model atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dampak Ekspor Terhadap ULN Indonesia

Ekspor merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk memantau perkembangan ULN Indonesia. Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien ekspor sebesar 0,993 dengan signifikansi 0,758. Jadi jika ekspor meningkat 1%, maka utang luar negeri akan meningkat sebesar 0,99%. Misalkan PDB dan nilai tukar dijaga konstan. Ekspor signifikan terhadap jumlah utang luar negeri dan ditunjukkan oleh nilai signifikan $0,758 > \alpha$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap ULN Indonesia 2015 – 2019. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Satrianto 2016, dimana jika ekspor berpengaruh secara signifikan terhadap utang luar negeri.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memantau perkembangan devisa Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien PDB sebesar 1,360 dan perbedaan signifikan sebesar 0,118. Jadi jika PDB meningkat sebesar 1%, utang luar negeri akan meningkat sebesar 1,36%. Asumsikan bahwa ekspor dan nilai tukar dijaga konstan. Variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap ULN Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,118 > \alpha$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang diukur pada PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ULN Indonesia. Temuan ini konsisten dengan tren data empiris dari tahun 2015 hingga 2019. Data pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa PDB terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2019, dan ULN juga meningkat setiap tahun di tahun yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh Selvia 2017, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan PDB dapat meningkatkan utang luar negeri Indonesia.

Pengaruh nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap ULN Indonesia

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk memantau transisi ULN Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (kurs) memiliki nilai koefisien sebesar 2,018 dan signifikansi 0,853. Artinya jika nilai tukar naik sebesar 1% maka utang luar negeri akan meningkat sebesar 2,02%. Misalkan variabel ekspor dan PDB dianggap konstan. Signifikan untuk ULN Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar $0,853 > \alpha$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ULN Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu oleh I Wayan Galuh Widharma 2011 bahwa penerimaan pajak, defisit anggaran, pengeluaran pembangunan, dan kurs dollar berpengaruh secara signifikan, sedangkan pembayaran cicilan dan utang luar negeri tahun sebelumnya berpengaruh namun tidak signifikan.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian secara empiris yang telah dilakukan tentang utang luar negeri di Indonesia tahun 2015-2019, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri.
- Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri.
- Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri.
- Kurs, PDB, dan Ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia.
- Variabel Ekspor dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri tahun 2015 - 2019. Variabel Kurs berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia dimana ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat maka Utang Luar Negeri juga mengalami peningkatan ini dikarenakan Indonesia membayar Utang Luar Negeri dalam valuta asing.
- Besar pengaruh Kurs, PDB, dan Ekspor terhadap utang luar negeri di Indonesia sebesar 98,8%, sedangkan sisanya sebesar 1,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Ekspor memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap utang luar negeri di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutmainnah. 2016. Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Makassar. Universitas Negeri Makassar. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/5375>.
- Apridar, 2012, *EKONOMI INTERNASIONAL : Sejarah, Teori, konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arfah, W. 2016. Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia. Makassar. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alaudind.ac.id/id/eprint/6036>.
- Atmadja, S. A. 2000. Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya. *Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 1*. Universitas Kristen Petra. <https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.%2083-94>.
- Badan Pusat Statistik, Ekspor Indonesia 2015-2019, Diakses tanggal 01 Januari 2022, Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/4/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- Badan Pusat Statistik, Nilai tukar rupiah- total PDB 2015-2019, Diakses tanggal 01 Januari 2022, Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/13/1258/1/proporsi-volume-remitansi-dalam-us-dollars-terhadap-total-pdb.html>
- Batubara, M. H. D., &Saskara N. I. A. 2015. Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.8 NO.1*. Bali. Universitas Udayana. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p05>.
- Beams, F. A., Anthony, J. H., Clement, R. P., & Lowensohn, S. H. (2009). *Akuntansi Lanjutan (Advance Accounting) Edisi ke-9 Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Principles of microeconomics*. Pearson Education.
- Chalid, N. 2010. Peranan Ekspor Dalam Perekonomian Riau. *Jurnal Ekonomi Vol. 21 No. 4*. Riau. Universitas Riau. Retrieved from <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2040/2004>.
- Devi, S. I. 2016. Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. *Medan*. Universitas Negeri Medan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qe3vd>.
- Faisal Basri. 2000. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Friedman, M. 2005. *Economyc Crisis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harahap, M. D. M. (2007). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia.
- Indira, D. 2011. Dampak Pembayaran Utang Luar Negeri Swasta Pada Penentuan Nilai Tukar Dengan Pendekatan Moneter Periode 2002-2009. Jakarta. Universitas Indonesia. Retrieved from <http://>

lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=136782.

- Junaedi, dedi. (2018). HUBUNGAN ANTARA UTANG LUAR NEGERI DENGAN PEREKONOMIAN DAN KEMISKINAN: KOMPARASI ANTAREZIM PEMERINTAHAN. Simposium Nasional Keuangan Negara, 1(1), 563-587. Retrieved from <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/154>.
- Lindert, H. P. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madura, J., & Schnusenberg, O. (2000). Effect of Federal Reserve policies on bank equity returns. *Journal of Financial Research*, 23(4), 421-447. Retrieved from <https://econpapers.repec.org/RePEc:bla:jfnres:v:23:y:2000:i:4:p:421-447>.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: SalembaEmpat
- Mankiw, G. 2000. *Makroekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mankiw, N. G. (2006). Reflections on the trade deficit and fiscal policy. *Journal of Policy Modeling*, 28(6), 679-682. Retrieved from <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:jpolmo:v:28:y:2006:i:6:p:679-682>.
- Mankiw, N. G., & Elmendorf, D. (1999). Government debt. *Handbook of macroeconomics*.
- Mulyana. 2018. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Makassar. Skripsi. Makassar. Universitas Negeri Makasar. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16108-Full_Text.pdf.
- Rachbini, J. D. 2001. *Ekonomi Politik Utang*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sadim, V. F. (2019). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia, (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14278>.
- Samuelson, P., & Nordhaus D.W. 1992. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 2004. Ilmu Makroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Satrianto, A. (2016). ANALISIS DETERMINAN DEFISIT ANGGARAN DAN UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5925>.
- Simi, A. B. (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol 28, No 2*. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.
- Simorangkir, O. P., Bank, P. L. K., & Bank, N. (2000). Ghalia Indonesia.
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto., & Suyanto. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*. Klaten: BOSSSCRIPT.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tribroto, G. (2001). *Kebijakan dan Pengelolaan Pinjaman Luar Negeri*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widharma, I. W. G. IMKSB, dan AAIN Marhaeni.(2011). Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Berpengaruh. *Ekonomi*. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/3206>.
- Widharma, I., Sri Budhi, I., & Ngurah Marhaeni, A. (2013). UTANG LUAR NEGERI PEMERINTAH INDONESIA : KAJIAN TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, . Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/3206>
-

Yuniarti, D. (2005). Uji Kausalitas: Utang Luar Negeri dan Capital Flight di Indonesia, 1974-2002. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(3). <https://doi.org/10.20885/ejem.v10i3.614>.